

PENUMBUHAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK

Ibrahim Bafadal

E-mail: ibrahim_bfd@yahoo.com.au
Guru Besar Universitas Negeri Malang
Direktur Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah Malang
Direktur Rumah Visi Kepala Sekolah

Abstract: Lately a lot of news in print and electronic media that describes the nature, temperament, or character of Indonesia's young generation is even more alarming. In order to deal with the concerns of the Ministry of Education and Culture issued a decree of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 51 Year 2015 concerning Character Growth. As a form of education policy, the issuance of the decision is a strategic step that was supposed to ministries most responsible for the success and failure of character education in Indonesia. However, this strategic step is the first step, which must be translated or be further elaborated and operationalized by the principal at each school. This short paper is structured in order to describe the character growth strategy and what role that can be played by principals and teachers in the process of growing moral learners.

Keywords: character growth, learners

Abstrak: Akhir-akhir ini banyak berita di media cetak dan elektronik yang menggambarkan bahwa sifat, perangai, atau watak generasi muda Indonesia semakin memprihatinkan. Dalam rangka menghadapi keprihatinan tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Sebagai wujud kebijakan pendidikan, penerbitan surat keputusan tersebut merupakan langkah strategis kementerian yang memang seharusnya paling bertanggung jawab dalam keberhasilan dan ketidakberhasilan pendidikan budi pekerti di Indonesia. Namun langkah strategis tersebut merupakan langkah awal, yang harus diterjemahkan atau dijabarkan lebih lanjut dan dioperasionalisasikan oleh kepala sekolah di masing-masing sekolahnya. Makalah singkat ini disusun dalam rangka mendeskripsikan strategi penumbuhan budi pekerti dan peran apa saja yang dapat dimainkan kepala sekolah dan guru dalam proses penumbuhan budi pekerti peserta didik.

Kata kunci: Penumbuhan budi pekerti, peserta didik

Persoalan perilaku anak-anak dan remaja yang semakin memprihatinkan akhir-akhir ini sangat banyak meminta perhatian, terutama bagi para pendidik, ulama, pemuka masyarakat dan para orang tua, serta pimpinan nasional, terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 2009 penulis menyempatkan diri membaca lima Koran nasional dan lokal dalam rangka mengidentifikasi persoalan-persoalan perilaku negatif anak dan remaja. Dalam kurun waktu sembilan puluh hari penulis berhasil mengidentifikasi sembilan perilaku negatif anak dan remaja. Pertama, meningkatnya tindak kekerasan atau pertengkaran di kalangan remaja, bahkan sampai menyentuh anak usia sekolah dasar. Kedua, makin maraknya pacaran peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang

melampaui batas-batas norma agama, dan bahkan ada diantaranya yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Ketiga, makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar bermain *play station, game*, sehingga membuat mereka lupa untuk selalu berdzikir ke hadirat Allah SWT, lalai sholat tepat pada waktunya, dan tidak lagi gemar membaca Al-Qur'an dan berdo'a.

Keempat, maraknya anak-anak dan remaja yang gemar melihat gambar-gambar porno dan atau menonton film dan situs porno. Kelima, membudayanya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak kepada orang tua dan guru di kalangan anak-anak dan remaja. Keenam menurunnya minat baca, semangat belajar, etos kerja, kedisiplinan, dan meningginya kecenderungan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras. Ketujuh, menurunnya rasa tanggung jawab anak-anak dan remaja, baik terhadap diri, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun bangsa dan negara. Kedelapan membudayanya nilai materialisme (*materialism, hedonism*) di kalangan anak-anak dan para remaja. Kesembilan makin maraknya penggunaan narkoba serta minuman alkohol di kalangan para remaja. Kesembilan perilaku negatif tersebut menunjukkan adanya permasalahan dengan pendidikan di Indonesia, yaitu belum menghasilkan lulusan dengan budi pekerti yang luhur.

HAKIKAT DAN VISI PENDIDIKAN

Kesembilan fenomena tersebut di atas merupakan tanggung jawab kita semua. Namun bilamana merujuk kepada hakikat pendidikan sebagaimana dikonsepsikan oleh Ki Hajar Dewantara, maka persoalan budi pekerti merupakan tanggung jawab pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara (1962) pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Lebih lanjut menurut Ki Hajar Dewantara bagian-bagian itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Secara etimologis budi pekerti sama dengan akhlak, yang berasal kata *khalaqa*, yang kata asalnya khuluqun. Dengan demikian budi pekerti dapat diartikan sebagai tabiat, watak, atau perangai. Tabiat, atau watak, atau perangai tersebut bisa saja dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, alam sekitar, keluarga, bahkan juga dalam kaitannya dengan masyarakat, bangsa dan negara.

Perihal budi pekerti juga disebut di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS). Di dalam UU SiSDIKNAS tersebut ditegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya perihal budi pekerti luhur menjadi salah satu arah pembangunan jangka panjang Tahun 2005—2025, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab, sebagaimana ditegaskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005. Di dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa terciptanya kondisi masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, dan beretika sangat sangat penting bagi terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan hamonis yang dilandasi dengan karakter bangsa.

STRATEGI PENUMBUHAN BUDI PEKERTI

Penumbuhan budi pekerti di sekolah sebagaimana pendidikan karakter di sekolah, tidak semata-mata sebagai pembelajaran ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, yaitu menyemaikan moral, nilai-nilai etika, estetika, atau budi pekerti yang luhur pada diri peserta didik. Penumbuhan budi pekerti juga bukanlah semata-mata tanggung jawab mata pelajaran khusus untuk mendidik moral, etika, tata karma, akhlak, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama, mata pelajaran Pendidikan Sejarah, dan mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan. Penumbuhan budi pekerti pada diri siswa bukanlah semata-mata tugas guru pendidikan agama, melainkan seluruh guru kelas, guru mata pelajaran, guru konselor, pustakawan, tenaga administrasi sekolah, kepala sekolah. Penumbuhan budi pekerti peserta didik juga menjadi tanggung jawab orang tua. Rumah tangga dan keluarga merupakan pranata yang sangat efektif dalam menyemaikan nilai-nilai kebaikan, lebih-lebih jika rumah tangga dan keluarga tersebut dihiasi dengan penuh kasih sayang, tegasnya adalah keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Bahkan lebih luas lagi, penumbuhan budi pekerti menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat dan pemimpin bangsa dan negara. Seluruh “sepak terjang” para pemimpin bangsa dan negara, termasuk para pimpinan dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) menjadi contoh dan model karakter atau budi pekerti bagi peserta didik.

Demikianlah sehingga penumbuhan budi pekerti merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga atau keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Oleh karena itu penumbuhan budi pekerti harus melalui pendekatan pengembangan sekolah secara

menyeluruh (*whole school development approach*), yaitu dengan empat strategi sebagai mana dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Strategi Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik

Merujuk kepala Gambar 1 di atas, penumbuhan budi pekerti peserta didik dapat melalui empat jalur strategis yang diupayakan secara integrative.

1. Penumbuhan budi pekerti melalui integrasi materi pendidikan budi pekerti ke dalam tema pembelajaran atau mata pelajaran. Misalnya materi pendidikan budi pekerti dalam kaitan hubungan peserta didik dengan Allah SWT, sikap dan perilaku peserta didik kepada orang tua dan guru, dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran Pendidikan Agama. Materi pendidikan budi pekerti dalam kaitan manusia sebagai warga negara Indonesia dapat diintegrasikan ke dalam salah satu tema pelajaran di sekolah dasar atau ke dalam mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan (Tilaar, 2010).
2. Penumbuhan budi pekerti melalui kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler pramuka, olahraga, seni budaya dan pembelajaran ekstrakurikuler lainnya. Pembelajaran ekstrakurikuler pramuka misalnya, sangat efektif dalam membina budi pekerti peserta didik. Melalui Gugus Depan Gerakan Pramuka dapat diselenggarakan atau berpangkalan di

sekolah, peserta didik dibina untuk melaksanakan sepuluh kebajikan (Dasa Dharma), yaitu (1) taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa., (2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, (3) patriot yang sopan dan kesatria, (4) patuh dan suka bermusyawarah, (5) rela menolong dan tabah, (6) rajin, trampil dan gembira, (7) hemat, cermat dan bersahaja, (8) disiplin, berani dan setia, (9) bertanggung jawab dan dapat dipercaya, dan (10) suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.

3. Penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan di sekolah, yaitu melalui pembudayaan kehidupan keseharian di sekolah. pendidikan karakter melalui pembiasaan peserta didik berperilaku yang merefleksikan budi pekerti luhur. Ke depan pembiasaan tersebut diupayakan melalui gerakan pembudayaan karakter di sekolah yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan tamat pendidikannya di sekolah. Serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan, komite sekolah, alumni, dan orang tua peserta didik yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter Pancasila. Bilamana merujuk kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) ada lima kelompok pembiasaan perilaku peserta didik, yaitu pembiasaan umum, pembiasaan harian, pembiasaan mingguan, pembiasaan bulanan, pembiasaan tengah tahunan, dan pembiasaan tahunan. Pembiasaan umum dapat berupa berpakaian soman sesuai dengan norma, santun berbicara, suka senyum, mengucapkan salam, menjaga ketertiban dan kenyamanan sekolah. Pembiasaan harian dapat berbentuk mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah, membaca buku bacaan minimal 15 menit sebelum pelajaran dimulai, berbaris tertib sebelum masuk kelas. Pembiasaan mingguan berupa mengikuti apel bendera dengan tertib, disiplin dan hikmah, memotong kuku, dan merawat tanaman. Pembiasaan bulanan dapat berupa kerja bakti sekolah. Pembiasaan tengah tahunan kerja bakti di sekitar sekolah. Pembiasaan tahunan dapat berupa memperingati hari besar nasional dan keagamaan.
4. Penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah yang selaras dengan sekolah, Pembiasaan di rumah dapat diatur sebagaimana pembiasaan di sekolah, yaitu pembiasaan umum, pembiasaan harian, pembiasaan bulanan, pembiasaan tengah tahunan, dan pembiasaan tahunan. Pembiasaan umum misalnya, berupa mengucapkan salam pada setiap keluar dan masuk rumah. Anak-anak dibiasakan pamit kepada orang tua pada setiap akan keluar rumah. Pembiasaan harian dapat berupa menyelenggarakan ibadah bersama orang tua, atau shalat berjamaah dengan orang tua

misalnya, membersihkan tempat tidur pada setiap bangun tidur, membaca do'a sebelum dan sesudah tidur, menyapu rumah dan halaman rumah. Pembiasaan bulanan dapat berupa kerja bakti menata kembali perabot rumah dan tanaman tumbuh-tumbuhan di halaman sekolah. Pembiasaan tengah tahunan atau tahunan dapat berupa ziarah ke makam nenek atau kakek, membagikan zakat atau hewan Qurban ke panti asuhan, panti jompo atau orang-orang miskin.

PENUMBUHAN BUDI PEKERTI MEMBUTUHKAN MODEL KARAKTER

Penumbuhan budi pekerti peserta didik akan efektif bilamana melalui internalisasi budi pekerti luhur pada diri peserta didik, dan prosesnya membutuhkan model karakter yang ditampilkan, terutama orang-orang yang dekat dengan peserta didik di sekolah maupun di rumah. Model karakter yang ditampilkan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, demikian model karakter yang dilihat peserta didik dari kedua orang tua dan saudara-saudaranya di rumah merupakan proses internalisasi nilai-nilai kebaikan yang tiada henti pada diri peserta didik (Monir, 2010). Keberadaan kepala sekolah dan guru yang memiliki karakter yang baik menjadi teladan bagi seluruh peserta didik dalam membiasakan diri berperilaku yang baik. Lebih lanjut, model karakter yang dilihat dalam keseharian oleh peserta didik cepat atau lambat akan melahirkan peserta didik yang memiliki ketahanan moral dan ketahanan budi pekerti (Bollin, Deborah, dan Kevin, 2001).

Sebagai contoh, berikut ini dideskripsikan model karakter yang dirumuskan dan ditampilkan oleh kepala sekolah dan guru/pegawai administrasi/pesuruh/satpam sekolah yang menjadi salah satu faktor penentu pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah Malang yang sejak 2006 mencanangkan diri sebagai lembaga pendidikan karakter dengan visi 'Siswa Sabilillah Penuh Cinta. Pemimpin dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Pemimpin harus menjadi model atau tauladan bagi semua guru, karyawan, maupun peserta didik. Demikian pula guru/pegawai administrasi/pesuruh/satpam sekolah menjadi model atau tauladan bagi peserta didik.

a. Kepala Sekolah sebagai model karakter selalu menampilkan perilaku keseharian sebagai berikut:

1. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah
2. Melaksanakan shalat malam secara istiqamah
3. Rajin melaksanakan puasa sunnah

4. Shalat Rawatib di sekolah dengan berjamaah
5. Rajin melaksanakan shalat dhuha
6. Memiliki sikap loyalitas yang tinggi terhadap lembaga
7. Memiliki toleransi terhadap perbedaan-perbedaan guru/karyawan
8. Bersikap adil dan bijaksana terhadap guru/karyawan
9. Memanggil guru/karyawan dengan sebutan yang sopan
10. Menjenguk/membacakan fatihah jika ada guru/karyawan yang terkena musibah
11. Memiliki visi jauh ke depan dan tahu tindakan apa yang harus dilakukan serta faham benar tentang cara yang akan ditempuh (strategi)
12. Memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugas
13. Datang ke sekolah lebih awal dari pada guru/karyawan
14. Pulang lebih akhir dari pada guru/karyawan
15. Berbahasa Inggris/Bahasa Arab "sederhana" saat berbincang dengan guru/karyawan
16. Memiliki semangat untuk selalu belajar/mengembangkan kemampuan diri
17. Sopan dalam sikap, perkataan, maupun perbuatan
18. Berpakaian yang rapi, sopan, dan sesuai dengan ketentuan lembaga
19. Bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan
20. Bisa mengendalikan emosi/sabar
21. Menguasai program program komputer yang terkait dngan pembelajaran
22. Menguasai internet
23. Rajin membaca buku-buku yang berhubungan dengan pembelajaran
24. membuang sampah pada tempatnya
25. Mengambil sampah yang tidak dibuang pada tempatnya
26. Disiplin terhadap aturan lembaga
27. Tertib dan khidmat ketika mengikuti kegiatan upacara

b. Guru/pegawai administrasi/pesuruh/satpam sekolah sebagai model karakter selalu menampilkan perilaku keseharian sebagai berikut:

1. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah
2. Melaksanakan shalat malam secara istiqamah
3. Rajin melaksanakan puasa sunnah
4. Shalat rawatib di sekolah dengan berjamaah

5. Rajin melaksanakan shalat dhuha
6. Memiliki sikap loyalitas yang tinggi terhadap lembaga
7. Memiliki jiwa humoris ketika pembelajaran
8. Peduli terhadap kemajuan dan kesuksesan siswa
9. Mengenal nama tiap siswa
10. Memanggil siswa dengan sebutan yang santun
11. Bisa menjadi teman bagi siswa, namun tetap menjaga sopan santun
12. Bersikap adil terhadap siswa
13. Menghindari untuk "menyalahkan siswa"
14. Sayang terhadap anak didik
15. Anti budaya kekerasan
16. Menyelesaikan masalah siswa dengan bijaksana
17. Hormat kepada pimpinan sekolah
18. Memanggil guru lain dengan sebutan yang sopan
19. Menjenguk/membacakan fatihah jika ada guru/karyawan yang terkena musibah
20. Datang ke sekolah lebih awal \pm 10 menit sebelum bel masuk
21. Pulang lebih lambat \pm 15 menit dari siswa
22. Melakukan pendampingan secara intensif terhadap setiap kegiatan siswa
23. Memiliki semangat untuk selalu belajar/mengembangkan kemampuan diri
24. Berkomunikasi dengan pegawai lain dengan menggunakan bahasa Inggris/Arab sederhana
25. Pantang menyerah terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa
26. Percaya diri atas pembelajaran yang disampaikan
27. Memakai berbagai variasi dalam strategi pembelajaran
28. Melakukan tugas pokok pengajaran dengan penuh tanggung jawab
29. Berpakaian yang rapi, sopan, dan sesuai dengan ketentuan lembaga
30. Sopan dalam sikap, perkataan, maupun perbuatan
31. Memiliki kewibawaan di depan siswa
32. Bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan
33. Bisa mengendalikan emosi/bersikap sabar
34. Menguasai program program komputer yang terkait dngan pembelajaran
35. Menguasai internet
36. Rajin membaca buku-buku yang berhubungan dengan pembelajaran

37. memulai pembelajaran setelah kelas bersih
38. membuang sampah pada tempatnya
39. Mengambil sampah yang tidak dibuang pada tempatnya
40. Disiplin terhadap aturan lembaga
41. Tertib dan khidmat ketika mengikuti kegiatan upacara
42. Aktif dalam kegiatan hari besar nasional/Islam

KESIMPULAN

Terciptanya kondisi masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, dan beretika sangat penting bagi terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan hamonis yang dilandasi dengan karakter bangsa. Penumbuhan budi pekerti menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat dan pemimpin bangsa dan negara. Seluruh “sepak terjang” para pemimpin bangsa dan negara, termasuk para pimpinan dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) menjadi contoh dan model karakter atau budi pekerti bagi peserta didik. Penumbuhan budi pekerti peserta didik akan efektif bilamana melalui internalisasi budi pekerti luhur pada diri peserta didik, dan prosesnya membutuhkan model karakter yang ditampilkan, terutama orang-orang yang dekat dengan peserta didik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Bohlin, Karen E; Deborah, Farmer dan Kevin, Ryan, 2001. *Building Character in Schools Resource Guide*, San Francisco: John Willey & Son.
- Dewantara, Ki Hajar, 1962. *Bagian I: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah Malang, 2009. *Panduan Pendidikan Karakter Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah Malang*. Malang: Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah Malang.
- Munir, Abdullah (2010), *Pendidikan Karakter - Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta, Bintang Pustaka Abadi.
- Tilaar, HAR (2010), *Agama, Budaya dan Pendidikan Karakter*, Jakarta, Lembaga Manajemen UNJ
- Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2013. *Grand Design Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Menyeluruh*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah

Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2025.